

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil temuan yang peneliti temukan termasuk didalamnya tahapan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dengan hasil penelitian. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil wawancara terhadap enam informan ibu yang ditugaskan di RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu yang telah peneliti pilih. Proses wawancara dengan informan sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih sebulan lamanya, melalui wawancara langsung dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan tidak bisa ditulis oleh peneliti menyangkut kerahasiaan mereka. Karena jadwal dan waktu yang padat untuk melakukan aktivitas lainnya maka peneliti harus membuat jadwal dengan para informan. Maka dari itu, peneliti melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk menyesuaikan jadwal dan aturan main dengan para narasumber, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Proses wawancara dilakukan di RPSAA Kecamatan

Cisurupan Kabupaten Garit. Adapula peneliti melakukan wawancara langsung tatap muka sebagai tambahan atau pertanyaan yang masih belum peneliti pecahkan mengenai penelitian yang dilakukan. Hal ini, dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal juga objektif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung kepada tiap-tiap informan dengan pengamatan yang dilakukan kepada informan dan sumber yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengamatan mereka terhadap bagaimana model komunikasi pada pengasuhan anak berbasis keluarga. Selain itu, proses triangulasi sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapat data yang valid dalam penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai identitas informan, narasumber dan profile informan dan narasumber RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, serta identitas informan dan narasumber yaitu:

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Subjek (Pengasuh)

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-Laki	7	70%
2	Perempuan	3	30%
Jumlah		10	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan yang berperan sebagai ibu asuh merangkap sebagai pengelola, hal ini menunjukkan kesetaraan gender dalam pelaksanaan pengasuhan yang dilaksanakan di RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kreativitas anak terlantar. Pengasuhan yang dilakukan oleh ibu

asuh lebih dominan dibandingkan dengan pengasuhan yang dilaksanakan oleh bapak, seorang ibu biasanya lebih dekat dengan anak-anaknya kasih sayang yang diberikan sangat tulus dan ikhlas.

Tabel 4.2
Kategori Usia Subjek Penelitian (Pengasuh)

No.	Kategori Usia	Frekuensi	%
1	35-40	3	30%
2	40-45	2	20%
3	40-60	5	50%
Jumlah		10	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Hasil survey di lapangan ditemukan bahwa usia subjek penelitian (ibu asuh) ternyata tidak ada pengasuh yang usianya di bawah 30 tahun, hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan harus dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah banyak pengalaman di dalam mengurus anak dan menuntut kesabaran serta penuh pengertian, berbagai alasan dalam pelaksanaan pengasuhan jika dilakukan oleh ibu-ibu yang usianya masih muda, ada kecenderungan biasanya orang yang masih muda kesabarannya kurang kuat dan keadaan emosionalnya cukup tinggi. Bahkan banyak ibu-ibu muda yang belum siap dan tidak bersedia dalam menghadapi anak asuh yang memiliki berbagai macam karakter dan perilaku yang dapat menimbulkan kejengkelan serta yang bukan darah dagingnya sendiri.

Tabel 4.3
Pendidikan Subjek Penelitian (Pengasuh)

No.	Kategori Pendidikan	Frekuensi	%
1	Sarjana	3	30%
2	S2	1	10%
3	SLTA	5	50%
4	SMPS/SMK Kesos	1	10%
Jumlah		10	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Dari hasil angket yang dan wawancara yang dilakukan, seperti tabel 4.3, menunjukkan pendidikan para pengasuh di RPSAA Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut menggambarkan bahwa ada 3 orang berpendidikan Sarjana, 1 orang berpendidikan S2, SLTA 5 orang dan SMP/SMK Kesos 1 orang, hal ini terbukti bahwa RPSAA Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut relatif berpendidikan Sarjana.

Tabel 4.4
Jenis Kelamin Subjek Penelitian (Anak Asuh)

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	37	46.25%
2.	Perempuan	43	53.75%
Jumlah		80	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Data keseluruhan anak yang tinggal di RPSAA Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut berjumlah 80 orang, dengan komposisi jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang. siswa, hal ini sesuai dengan data yang dihimpun di lapangan melalui observasi.

Tabel 4.5
Pendidikan Subjek Penelitian (Anak Asuh)

No.	Kategori Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	12	15%
2.	SMP	48	60%
3.	SMA	20	25%
Jumlah		80	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Berdasarkan sumber yang diperoleh jumlah anak asuh yang terdapat di RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut berjumlah 80 orang, namun yang dijadikan subjek penelitian hanya mereka yang duduk di bangku SMP dan SMA sebanyak 6 orang anak asuh dengan pertimbangan anak usia tersebut aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Selain itu anak usia SMP dan SMP lebih mudah untuk dibina meskipun memiliki karakter yang berbeda. Informan dipilih 6 orang berdasarkan kriteria tertentu secara purposif sampling.

Tabel 4.6
Usia Subjek Penelitian (Anak Asuh)

No.	Kategori Usia	Frekuensi	%
1	15 Tahun	12	15%
2	16 Tahun	48	60%
3	17 Tahun	20	25%
Jumlah		80	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Tidak seluruh anak asuh yang dilibatkan menjadi sample penelitian, anak

yang terlibat dalam penelitian ini mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 17 tahun, dengan pertimbangan kreativitas dan aktifitas yang dikembangkan di RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut banyak diikuti oleh anak usia tersebut di atas.

Tabel 4.7
Jenis Kreativitas yang diikuti Anak Asuh

No.	Jenis Kreativitas	Frekuensi
1	Bimbingan Sosial	semua
2	Bimbingan Mental	semua
3	Bimbingan Psikologi	semua
4	Bimbingan Keterampilan	semua
5	Bimbingan Olahraga	semua
6	Bimbingan Kepramukaan	semua
7	Bimbingan Kesenian	semua
Jumlah		80

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Sejumlah jenis sarana pengembangan kreativitas yang ada hampir semua anak mengikuti kegiatan di bidang sosial, mental, psikologi, keterampilan, olahraga, kepramukaan dan kesenian, hal ini dikarenakan mereka pada dasarnya telah mengikuti keterampilan tersebut di lingkungan sekolah, untuk kegiatan Pramuka semua anak di haruskan mengikuti kegiatan kepramukaan. Sedangkan kegiatan lainnya banyak diikuti oleh anak-anak usia 15 tahun keatas dimana mereka duduk di bangku SMP dan SMA.

Tabel 4.8
Lama berada di RPSAA Cisurupan Garut (Anak Asuh)

No.	Lama Berada di Panti	Frekuensi	%
1	9 Tahun	12	15%
2	6 Tahun	48	60%
3	3 Tahun	20	25%
Jumlah		80	100%

Tabel 4.8 menunjukkan sebagian besar anak asuh sudah lama berada di panti asuhan, sebanyak 12 orang anak berusia 9 tahun, dan 48 orang anak berusia 6 tahun, sedangkan 20 orang anak berusia 3 tahun, mereka hidup bersama dipanti asuhan. Dari data yang dihimpun melalui observasi anak asuh yang berjumlah 80 orang, hampir 65 persen anak asuh yang tinggal diatas 6 tahun, bagi anak remaja pengasuhannya dilaksanakan secara terpisah mereka di tempatkan di rumah remaja yang ada di kota Bandung dengan pertimbangan agar mereka dekat dengan tempat kuliah/sekolahnya.

Tabel 4.9
Latar belakang dimasukan ke Panti Asuhan

No.	Latar Belakang	Frekuensi	%
1	Yatim	13	16.25%
2	Piatu	6	7.50%
3	Yatim Piatu	5	6.25%
4	Dhuafa	56	70%
Jumlah		80	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Tabel 4.9 dijelaskan bahwa anak memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, hampir sebagian besar anak berasal dari keluarga yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa.

Tabel 4.10
Kategori Agama Yang Dianut (Anak Asuh)

No.	Kategori Agama	Frekuensi	%
-----	----------------	-----------	---

1.	Islam	80	100%
Jumlah		80	100%

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Kategori agama yang dianut oleh anak asuh semuanya agama Islam, dalam hal ini anak diberi kebebasan untuk dapat melaksanakan hari besar keagamaan, toleransi serta kerukunan beragama RPSAA Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut sangat diutamakan, anak asuh sangat menghormati hari-hari besar keagamaan teman asuh lainnya, dimana mereka saling berkunjung baik dalam perayaan hari raya Idul Fitri ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab IV ini, peneliti akan memberikan gambaran terkait dengan hasil penelitian tentang 1) model pola pengasuhan berbasis keluarga yang dilaksanakan ibu asuh bagi anak terlantar yang telah dilaksanakan saat ini, 2) pengembangan model pola pengasuhan berbasis keluarga yang diharapkan sesuai kebutuhan dan tuntutan panti asuhan, 3) pelaksanaan model pola pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas anak terlantar yang telah dikembangkan saat ini, 4) efektivitas model pola pengasuhan berbasis keluarga yang telah dikembangkan dan disempurnakan.

4.1.1 Model Pengasuhan Berbasis Keluarga yang dilaksanakan ibu asuh terhadap anak terlantar saat ini

Model pengasuhan yang dilaksanakan oleh ibu asuh terhadap peningkatan kreativitas anak terlantar meliputi berbagai kegiatan keterampilan yang difasilitasi oleh panti asuhan dengan mendatangkan para pelatih yang memiliki keahlian dan ikut bertanggung jawab di dalam membimbing dan membina anak asuh dalam

mengembangkan kreativitasnya. Proses latihan keterampilan dilakukan melalui

serangkaian langkah-langkah sebagai berikut: (1) Identifikasi latar belakang dan karakter anak asuh, (2) konsultasi dengan psikolog, konsultan yang berasal dari praktisi dan akademisi, meliputi bidang garapan yang harus dilakukan oleh para ibu asuh dan pelatih dalam membimbing anak asuh, (3) layanan informasi berbagai permasalahan seputar pengasuhan, (4) pelaksanaan latihan keterampilan meliputi: seni tari, seni musik, seni lukis, menjahit, berternak, berkebun, dan perikanan selanjutnya dibuat jadwal kegiatan dan catatan aktifitas anak asuh.

Model pengasuhan berbasis keluarga merupakan tanggung jawab ibu asuh sepenuhnya, sedangkan bimbingan dan pembinaan mental yang dilaksanakan baik yang berupa individual maupun secara kelompok diserahkan kepada para pelatih keterampilan. Konsultasi dapat berlangsung melalui tatap muka atau, telpon atau

surat menyurat, jenis layanan konsultasi meliputi: (1) strategi model pengasuhan yang baik, (2) konsultasi tentang kendala dan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan pengasuhan, (3) konsultasi tentang jenis kegiatan keterampilan yang diikuti oleh anak asuh, (4) konsultasi tentang kemajuan anak asuh dalam mengikuti kegiatan keterampilan, dan (5) konsultasi penyelenggaraan pertunjukkan hasil kreativitas anak asuh.

Daya Dukung Pengembangan kelembagaan Panti Asuhan dalam mengembangkan model pengasuhan berbasis keluarga untuk peningkatan kreativitas anak terlantar, dilihat dari Ciri khas dari Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut yang membedakan

dengan Panti-panti Asuhan yang ada, terletak pada sistim asuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak asuhnya. RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut mengusahakan suatu pendekatan melalui suatu sistim yang terpadu menuju kepada usaha-usaha rehabilitasi dan edukasi yang ditujukan kepada anak asuhnya dalam suasana keakraban keluarga. Berbagai hal yang dapat mendukung terhadap pengembangan kelembagaan panti asuhan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut dalam upaya peningkatan kreativitas anak terlantar antara lain: (1) potensi kelembagaan, meliputi: Organisasi sosial merupakan kelembagaan yang bersifat swasta non politik dan tidak bertujuan mencari keuntungan. (2) memiliki tanah yang luas, sarana dan prasarana yang memadai, (3) potensi personal, memiliki struktur organisasi yang jelas, memiliki tenaga pengasuh yang memadai dan berpendidikan minimal SMA, memiliki kepribadian yang baik, lembut, penuh keibuan. Memiliki pelatih yang handal, Secara personal memiliki konsultan tetap dari berbagai disiplin ilmu.

Model konseptual mencoba memadukan antara *idealisme Plato* dengan *realisme Aristoteles*, yang kemudian disebut aliran *filosofat essensialisme* (Ali, 1993 : 117). Aliran *essensialis* menekankan perlunya menoleh kepada kebudayaan lama karena diakuinya bahwa kebudayaan lama telah berjasa kepada umat manusia. Dalam kebudayaan lama diyakini ada unsur-unsur nilai yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas hidup umat manusia. Aliran tersebut dikembangkan dalam teori pendidikan *progresivisme* dan teori *rekonstruksionisme* (Sudjana, 2000a : 124), dengan penekanan pada aspek partisipasi dan penyesuaian program pembelajaran dengan lingkungan sosial budaya serta pemanfaatan

lingkungan alam sekitar. Melalui pembinaan ini lahirlah model konseptual yang disebut “Model Pengasuhan Berbasis Keluarga Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Terlantar” Dalam aplikasinya, komponen pengasuhan memanfaatkan potensi sumber daya manusia para pelatih untuk merekonstruksi, sedangkan komponen dan instrumen pengasuhannya memadukan antara buku kecakapan umum dan khusus yang digunakan dalam kepramukaan serta potensi kelembagaan dan potensi sosial budaya, dengan harapan akan melahirkan keterpaduan dan manfaat yang maksimal sebagai rambu-rambu dan panduan yang harus dilakukan oleh anak asuh.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Pengasuhan Berbasis Keluarga Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Terlantar. Pemanfaatan layanan pengasuhan dan bimbingan merupakan bagian dari upaya pendekatan yang bersifat *grass root* dengan menggali potensi dari akar rumput dan melibatkan anak asuh dari sejak perencanaan dan identifikasi kebutuhan sampai pada bimbingan dan pengembangan model merupakan bentuk program pengasuhan berbasis keluarga yang dikembangkan melalui berbagai jenis keterampilan yang bersifat partisipatif, rekreatif dan menyenangkan.

Semua kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh anak asuh dalam bentuk keterampilan maupun kegiatan sehari-hari tertuang di dalam buku catatan khusus, kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh selalu diawasi oleh ibu asuh juga oleh para instruktur dan diamati yang selanjutnya dicatat dalam buku kegiatan anak asuh masing-masing. Model ini memiliki nuansa inovatif dan motivator berupa program kerjasama antara ibu asuh dengan para pelatih keterampilan dalam rangka meningkatkan kreativitas bagi anak terlantar yang ada di panti asuhan. Aspek

tersebut merupakan muatan yang harus diujicobakan untuk dilihat efektif dan efisiensinya dalam meningkatkan kreativitas anak asuh.

Komponen model konseptual, secara makro meliputi : (1) pengasuhan, (2) latihan keterampilan , (3) bimbingan dan pengawasan. Dalam operasionalisasi pada pengasuhan dan bimbingan yang dikembangkan komponen-komponen uji coba meliputi : (a) pelaksanaan pengasuhan berbasis keluarga, (b) achievement motivation and training (AMT), (c) kiat memulai pelatihan keterampilan, (d) jadwal pelatihan keterampilan, (e) sarana yang digunakan dalam latihan keterampilan, (f) catatan aktifitas anak, (g) konsultasi dengan para ahli dalam berbagai dimensinya.

Karena kemampuan dan latar belakang anak asuh yang beraneka ragam akan berpengaruh terhadap proses pengasuhan, maka muncul pula kebutuhan baru dalam rangka pengembangan model pengasuhan sehingga membutuhkan pelatihan dan bimbingan dan pendekatan secara berkesinambungan dari para pelatih, karena mereka memiliki kemampuan dalam membimbing dan pengembangan SDM, sehingga dalam berbagai kesempatan dapat saja dimanfaatkan untuk melakukan konsultasi secara berkala kepada para ibu asuh, demikian pula ibu asuh memiliki rasa tanggung jawab untuk mencari informasi dan memilih keterampilan yang dapat membantu anak asuh dalam meningkatkan kreativitas sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya, dan selanjutnya diakses dalam buku catatan pribadi setiap anak asuh.

Beberapa asumsi mendasari pengembangan model konseptual, yaitu: (1) perubahan mental kearah jiwa kreativitas dan membekali anak asuh agar

menjadi anak yang terampil, tanggung jawab, mandiri dan percaya diri (2) untuk melakukan perubahan mental harus dilakukan lebih awal proses identifikasi kebutuhan, potensi diri dan lingkungannya, dengan mengubah persepsi mereka yang selama ini apatis terhadap perubahan dan pengembangan kreativitas, (3) keterampilan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, dan bimbingan baik secara individual maupun kelompok, (4) menggunakan pendekatan pedagogi karena peserta umumnya anak-anak yang usianya antara 7 sampai dengan 15 tahun dan memiliki karakter yang beragam, (5) pelatihan dan bimbingan diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak terlantar sehingga dengan program ini dapat memaksimalkan potensi anak asuh, dan (6) dengan pengembangan sikap mental yang kuat dan handal, melalui pelatihan dan bimbingan anak asuh diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya yang dapat membekali mereka kelak setelah terjun di masyarakat.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan model konseptual, seperti :

- (a) pengasuhan berbasis keluarga, dimaksudkan untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pola asuh, maka segenap langkah pengasuhan diupayakan melibatkan pengelola, ibu asuh, pelatih/pembimbing,
- (b) latihan yang terjadwal, diharapkan anak asuh memiliki inisiatif untuk mendiagnosis kebutuhan, mengidentifikasi potensi, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan,
- (c) penyediaan bahan latihan bersifat aplikatif. Ini dimaksudkan untuk mempermudah pengadopsian inovasi teknologi dari luar sehingga

perlu adanya kesesuaian antara latar belakang anak asuh dengan potensi yang dimiliki, sehingga proses difusi dapat berjalan lancar.

Validasi model konseptual dilakukan kepada ahli baik akademisi yang ada diperguruan tinggi dan maupun praktisi yang ada di lembaga pemerintah, LSM, serta validasi dalam bentuk uji coba terbatas kepada anak asuh.

1) Instrumen Validasi

Untuk memvalidasi model konseptual digunakan instrumen validasi yaitu peneliti sendiri, rancangan model konseptual dan rancangan bahan latihan dan bimbingan yang telah dibuat oleh peneliti yang disampaikan kepada responden untuk dibaca dan selanjutnya didiskusikan, dan diujicobakan dalam bentuk pelaksanaan baik melalui pengasuhan maupun bimbingan dan latihan berbagai keterampilan.

2) Tujuan Validasi

Dalam rangka memperoleh model yang valid, handal, dan kredibel, maka dilakukan validasi bahan latihan dan bimbingan untuk memperoleh bahan latihan dan bimbingan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka validasi model pengasuhan dan bimbingan ketrampilan dalam meningkatkan kreativitas anak terlantar.

3) Aspek yang Divalidasi

Bagian-bagian yang divalidasi adalah struktur model konseptual dan relevansinya dengan objek dan subjek penelitian ini, dengan fokus utama ialah : (1)

pengasuhan, (2) bimbingan, dan (3) latihan keterampilan. Bagian-bagian tersebut perlu diverifikasi untuk mengecek relevansinya dengan subjek dan objek penelitian ini. Aspek-aspek hubungan antara ibu asuh dengan anak asuh yang divalidasi adalah (1) model pelatihan dan bimbingan, (2) keterampilan.

4) Teknik Validasi

Validasi dilakukan dalam lima teknik, yaitu : (1) terhadap ahli dan praktisi dilakukan melalui diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah dibuat, (2) observasi terhadap ibu asuh, (3) menelaah model yang relevan, (4) menelaah hasil-hasil simulasi model yang relevan khususnya model pengasuhan, dan (5) menggunakan pengalaman atau intuisi penelitian sendiri.

5) Teknik Analisis

Hasil validasi tersebut, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh simpulan dalam memperbaiki model konseptual yang telah dibuat. Hasil verifikasi model konseptual ini selanjutnya diujicobakan kepada subjek yang sesungguhnya yaitu panti asuhan lain yang ada di wilayah Bandung Barat.

4.1.2 Pengembangan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Yang Diharapkan Sesuai Kebutuhan Dan Tuntutan Panti Asuhan

Pengembangan model melalui pengasuhan yang teroperasionalkan dalam penelitian ini meliputi komponen-komponen bimbingan dan pelatihan terdiri atas tujuh komponen sistem, yaitu: masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, proses, keluaran, masukan lain dan dampak. Ketujuh komponen tersebut dideskripsikan secara detail berikut ini.

(1) Masukan Mentah (*Raw Input*)

Pelaksanaan pengasuhan dipadukan dengan pelatihan dan bimbingan, melibatkan ibu asuh dan pelatih sedangkan sasaran yang paling utama adalah anak asuh yang memiliki keterampilan dan kreativitas yang tinggi. Peran ibu asuh dalam melaksanakan pengasuhan dengan penuh kesabaran didasari oleh rasa tanggung jawab dan naluri keibuan tidak terlepas dari sistem sosial kita didasarkan kepada usaha-usaha kita bersama untuk saling membantu di dalam kehidupan kita bermasyarakat. Dan keberhasilan akan sangat tergantung kepada ikhtikad dan kesediaan kita untuk bersama-sama untuk mengusahakan agar dunia dimana kita hidup ini dapat lebih indah, lebih adil, dan lebih damai. Dunia dimana kita hidup ini tidak akan menjadi lebih indah, jika masih terdapat anak manusia yang terlantar, pengasuhan yang dilaksanakan di RPSAA Cisurupan Garut merupakan perpaduan antara pengasuhan, bimbingan, dan pelatihan untuk mengantarkan anak terlantar agar anak terlantar menjadi anak yang kreatif, inovatif, percaya diri dan mandiri.

2) Masukan Sarana (*Instrumental Input*)

Masukan sarana, meliputi berbagai alat yang diperlukan dalam pengembangan kreativitas anak antara lain: meja gambar untuk latihan keterampilan melukis, mesin jahit dan bahan/kain untuk belajar menjahit, organ, piano, angklung, maching band, arumba, alat degung, kecapi, suling serta gendang untuk pengembangan kreativitas di bidang seni musik, serta alat-alat lainnya untuk menunjang kreativitas seni tari. Selain itu gedung tempat pertunjukkan, dan ruangan-ruangan tempat latihan komputer, latihan musik dan tari sesuai jenis keterampilan yang dilengkapi dengan berbagai alat bantu lainnya untuk

mendukung terhadap kegiatan keterampilan yang diikuti oleh semua anak asuh yang cukup lengkap dan memadai. Para pelatih atau instruktur yang sudah berpengalaman dan memiliki keahlian dalam bidang keterampilan serta memiliki sifat penyayang serta tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Konsultan yang dibutuhkan baik dari kalangan akademisi maupun praktisi Media pelatihan lainnya alat untuk membutsir, selain kolam ikan terdapat kebun sayuran juga kandang kelinci dan ayam untuk peternakan.

(3) Masukan Lingkungan (*Enviromental Input*)

Masukan lingkungan yang mempengaruhi kegiatan pengasuhan, meliputi lingkungan sosial budaya dan alam sekitar berupa potensi keadaan lingkungan tempat pengasuhan yang sangat mendukung terhadap pelaksanaan pengasuhan dalam upaya meningkatkan kreativitas anak asuh. . Temuan tersebut sesuai dengan teori medan dari Lewin tentang adanya pengaruh lingkungan terhadap kegiatan pengasuhan. Selain itu, terdapat lingkungan sosial yang dapat menghambat implementasi. Di antaranya sikap apatis, tingkat pendidikan mereka relatif rendah. Temuan penelitian ini sesuai dengan pernyataan Rogers (1983 : 26). Zaltman dan Duncan (1977 : 41) tentang perlunya ada kesesuaian antara inovasi teknologi dengan latar belakang sosial budaya atau norma yang dianut oleh para ibu asuh, dan para pelatih. Jika tidak ada kebersamaan dan kerjasama yang baik antara pengasuh dengan para pelatih tidak mustahil peningkatan kreativitas dapat tercapai.

(4) Proses Pengasuhan

Pelaksanaan pengasuhan dan bimbingan dilaksanakan dalam tiga tahapan atau tiga siklus kegiatan. Pelaksanaan tiga tahapan dilakukan dengan pertimbangan

berdasarkan perkembangan kreativitas dan kemandirian yang menjadi tujuan akhir dari penelitian ini yaitu kepemilikan pengetahuan, keterampilan, aspirasi, sikap kemandirian bekerja dan kemandirian berkreasi. Tahapan pertama nampak dengan jelas ketergantungan anak asuh kepada ibu asuhnya, begitu besar mulai dari kebersihan pakaian, membereskan tempat tidur, mencuci piring dan kegiatan lainnya tidak memiliki inisiatif untuk melakukannya, mereka harus selalu disuruh dan didorong dan melibatkan pelatih atau instruktur khusus untuk memfasilitasi kegiatan keterampilan mereka melalui berbagai jenis kegiatan. Pada tahap kedua sudah mulai dikurangi ketergantungan peserta sumber belajar dengan adanya kegiatan pengasuhan anak terlantar, selain diasuh dengan penuh kasih sayang para anak asuh digiring untuk mengikuti berbagai keterampilan yang ada. Pada tahap ketiga, anak asuh lebih banyak mengikuti kegiatan keterampilan sesuai dengan keinginannya tanpa paksaan mereka datang sendiri untuk mengikuti berbagai latihan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Pemberian modal usaha tanpa bunga, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rogers (1983 : 219) tentang perlunya insentif kepada calon adopter dengan maksud untuk mendorong perubahan perilaku nyata dalam hal penyebaran atau percepatan pengadopsian inovasi teknologi baik oleh individu yang bersangkutan maupun kepada segenap anggota masyarakat sekitarnya. Demikian pula *teori operan conditioning* dari Skinner dan Pavlov tentang pengkondisian bentuk rangsangan dan pembiasaan bereaksi terhadap rangsangan tertentu menimbulkan proses belajar (Gredler, 1992 : 89).

Penyediaan fasilitas dan teripenuhinya kebutuhan anak asuh telah

berdampak terhadap motivasi anak asuh dalam mengikuti kegiatan keterampilan dalam mengembangkan kreativitas. Aktivitas mereka secara mandiri maupun secara kelompok ditampilkan dalam bentuk pertunjukkan yang telah dipersiapkan setiap selesai melaksanakan tiga atau empat kali latihan secara rutin..

(5) Keluaran (*Output*)

Hasil pengasuhan dan bimbingan dapat dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif yaitu meningkatnya persentase tingkat keinginan anak asuh untuk mengikuti berbagai jenis keterampilan berarti pentingnya latihan dan bimbingan dalam mengikuti kegiatan, dan tingkat kemampuan serta aplikasi keterampilan yang telah diperolehnya, khususnya pengembangan kreativitas. Secara kualitatif, terjadi perkembangan pengetahuan keterampilan dan sikap anak asuh terhadap persepsi tentang kegiatan keterampilan yang selama ini sangat membuat jenuh bagi mereka, sekarang mereka bersedia untuk tampil di depan umum dan dimana saja termasuk melalui kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

(6) Masukan Lain (*Other Input*)

Masukan lain (other input) juga berperan dalam pelaksanaan pengasuhan, pelatihan dan bimbingan. Masukan lain yang dapat meningkatkan kreativitas anak: (1). tenaga terampil/tenaga ahli (2) pendidik di sekolah/guru, (3) saudara asuh yang sudah duduk di bangku SMA, (4) Dokter, (5) Psikolog, dan (6) pengurus yayasan. Berbagai alat yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan keterampilan yang menjadi konsentrasi pilihan anak asuh sudah memenuhi persyaratan, cukup tersedia dengan lengkap. Tenaga pelatih untuk membantu mengembangkan kreativitas cukup banyak dari segi teknologi tidak begitu kompleks, dalam arti sarana dan

prasarana kegiatan keterampilan dengan mudah dapat disediakan. Faktor lain yang cukup berpengaruh terhadap kelangsungan suatu kegiatan adalah motivasi yang diberikan oleh ibu asuh dan para pelatih.

7) Dampak (*Outcome*)

Pengukuran dampak pada umumnya sulit dideskripsikan dalam waktu singkat, tetapi secara minimal telah dapat diamati terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan anak asuh. Terbentuknya karakter anak yang memiliki tanggung jawab, percaya diri, kreatif, dan mandiri. Proses kemandirian dalam melaksanakan aktifitas, maupun dalam pengambilan keputusan kebijakan tidak lagi tergantung kepada orang lain sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pasca nomaden ini sesuai dengan teori Feminisme Maxis-Sosialis (Fakih.2002:254;Umar,1999:80).

Temuan tersebut sesuai dengan tiga kategori dampak pembelajaran yang dikemukakan oleh Sudjana (2000a:35), yaitu : (1) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan, (2) kegiatan membelajarkan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang dimiliki, (3) peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Perubahan perilaku yang terjadi pada anak asuh merupakan dampak langsung dari proses pengasuhan yang telah mereka peroleh. Semangat untuk mengikuti berbagai jenis keterampilan ditandai dengan kesiapan para anak asuh, mereka melaksanakan latihan sendiri meskipun tanpa dibimbing oleh para pelatihnya.

4.1.3 Pelaksanaan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak

Pelaksanaan Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Dalam

**Meningkatkan Kreativitas Anak yang dilakukan saat ini di RPSAA
Cisurupan Kabupaten Garut adalah melalui:**

1). Rasional

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Dalam konteks pemberdayaan, pendidikan sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan. Babari dan Projono (1996:72) memaknai bahwa, pemberdayaan merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana dan sistematis secara berkesinambungan baik pada level individu maupun kelompok atau komunitas, guna mengembangkan potensi dan kemampuan yang terdapat dalam dirinya sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Proses demikian berlangsung secara berkesinambungan dengan prinsip belajar seumur hidup. Pemberdayaan menyangkut pula pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam; a) memenuhi kehidupan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), selain kebebasan dalam mengemukakan pendapat, juga kebebasan dari kemiskinan dan kebodohan dan kesakitan, b) memenuhi kebutuhan yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan kemampuannya serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan, c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Partisipasi diartikan pula bahwa anak asuh memiliki kemampuan dan teribat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai kontrol sosial, serta berpartisipasi dalam pemeliharaan dan

pemamfaatan hasil-hasil pembangunan.

Anak terlantar sebagai anggota masyarakat, pada umumnya termasuk korban kebijakan sistem prioritas pembangunan yang diantara mereka memiliki kualitas sumber daya manusia yang lemah dan kurang dari segi pengetahuan, dan keterampilan, pada umumnya anak terlantar yang saat ini berada di panti asuhan memiliki mental yang lemah, mudah tersinggung, cepat emosi, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Peran ibu asuh dan para pelatih sangat menentukan dalam menggiring anak terlantar menjadi anak yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri melalui pengasuhan, bimbingan dan pembinaan dengan penuh kesabaran. Para pelatih bukan hanya melatih dan membimbing dalam bidang seni saja, tetapi anak asuh dibekali dengan berbagai keterampilan pembuatan alat musik yang sederhana antara lain: suling, kecapi, dan tarawangsa.

2) Tujuan

Model pengasuhan berbasis keluarga yang akan dikembangkan di panti asuhan RPSAA Garut, sebagai bagian dari pendidikan informal bagi anak asuh yang berlatar belakang anak terlantar, secara umum bertujuan bersama mereka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri, tanggung jawab, kreatif, mandiri, dan memiliki harga diri, serta memiliki jiwa optimis sebagai anak yang bermakna bagi dirinya, dan keluarga yang pada akhirnya membekali para anak asuh menjadi anak yang dapat berwirausaha jika kelak mereka sudah terjun di masyarakat. Berbagai jenis kegiatan yang diikuti sudah dijadwalkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan dan terprogram sesuai dengan jenis keterampilan yang dilaksanakan.

Peneliti melakukan kegiatan dalam model pengasuhan ini, karena hasil penemuan awal masih ditemukan bahwa pelaksanaan pengasuhan di panti asuhan kurang dikelola dengan dukungan motivasi yang tinggi dan dilakukan secara sektoral, sedangkan anak asuh dipandang pantas, mau dan perlu untuk diberdayakan. Secara khusus bertujuan;

- a. Mensosialisasikan model pengasuhan berbasis keluarga sebagai konsep pendidikan luar sekolah kepada para pengelola, pengasuh, dan pelatih keterampilan yang bersentuhan langsung dengan anak asuh.
- b. Memasyarakatkan model pengasuhan dengan mengikutsertakan para pengelola, ibu asuh, dan para pelatih keterampilan mulai dari mengidentifikasi kebutuhan anak asuh, penentuan tujuan latihan keterampilan, sampai dengan penyediaan sarana dan prasarana. Proses pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut, dapat dilakukan secara bekerjasama antara ibu asuh, pelatih keterampilan dan para pembimbing lainnya.
- c. Mengefektifitaskan model pengasuhan melaui pengembangan kreativitas seni, memberi bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar anak asuh lebih kreatif dan dapat meningkatkan rasa positif terhadap lingkungan sekitarnya.

3) Komponen Model

Komponen-komponen model pengasuhan berbasis keluarga yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional dan operasional, meliputi : satuan program latihan keterampilan, dengan mempertimbangkan keberadaan

lingkungan sosial budaya. *Pertama*, pelatihan dan bimbingan dilaksanakan dalam panti asuhan. *Kedua*, materi latihan dan bimbingan diarahkan pada peningkatan kreativitas. *Ketiga*, khalayak sasaran dengan prioritas pada usia 7 -15 tahun yang umumnya masih duduk di bangku SD dan SMP, jenis kelamin terdapat keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. *Keempat*, lingkungan sosial budaya dari anak asuh sangat kecil yang umumnya sulit berkembang.

Komponen-komponen model pengasuhan tersebut telah diujicobakan melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan dengan program yang telah disusun, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia melalui: 1) Perencanaan, melalui identifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh ibu asuh, selanjutnya menyusun model pola pengasuhan yang dibantu oleh pengelola, ibu asuh dan para pelatih yang profesional dan memiliki keahlian sesuai dengan bidang garapannya. 2) Pengorganisasian, menghimpun potensi yang mendukung terhadap pengasuhan, bimbingan dan latihan keterampilan, dan mengatur urutan pemanfaatan. 3) Pelaksanaan pengasuhan berbasis keluarga yang telah disempurnakan, latihan berbagai jenis keterampilan sesuai dengan fasilitas yang ada, serta pembinaan dan bimbingan melalui latihan keterampilan. 4) Evaluasi terhadap proses dan hasil yang dilakukan oleh pengelola, ibu asuh, dan para pelatih. 5) Pengembangan yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak terlantar bukan hanya memiliki kecakapan personal saja, tetapi anak asuh diharapkan memiliki kecakapan Akademik, kecakapan Sosial, dan kecakapan vocational, serta memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, dan mandiri.

Kreativitas yang dikembangkan di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan

Anak (RPSAA) Garut yang paling diminati oleh semua anak asuh terutama di bidang seni yaitu: seni musik, seni tari, seni rupa, dan keterampilan anyaman. Melalui bimbingan dan arahan dari para pelatih, anak asuh diberi bekal keterampilan dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang sudah dibuang ke tong sampah seperti bungkus rokok, bungkus kopi, bungkus permen dan karton karton bekas dibuat tas, topi, sabuk dan sajadah dan lain sebagainya. Begitu pula kayu, bambu, triplek bekas mereka lukis dijadikan hiasan dinding. Dari kain percak yang tidak terpakai lagi dibuat kesed atau boneka. Selain itu para pelatih dengan berbagai kemampuannya mengajarkan berbagai karya seni yang sangat menarik dan sangat berguna untuk kebutuhan rumah tangga.

4) Asumsi Model

Upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan-keterampilan melalui pengembangan model pengasuhan berbasis keluarga, diperlukan asumsi yang mendasari bahwa model dimaksud dapat disosialisasikan dan diimplementasikan secara efektif di panti-panti asuhan. Asumsi dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Berbasis keluarga merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebersamaan, merupakan modal sosial dan potensi antara pengasuhan dengan kegiatan keterampilan yang dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam pelaksanaan pengasuhan. Dengan kolaborasi tidak ada satupun permasalahan pembinaan yang tidak dapat terpecahkan.
- b. Anak terlantar yang ada di panti asuhan memiliki konsep diri (*self-concept*), inisiatif dan kesadaran untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan

penghidupannya melalui latihan keterampilan dan mereka sadar akan kebutuhan untuk mengetahui (*the need to know*) mengapa mereka perlu latihan sesuatu. Anak asuh telah memiliki pengalaman latihan (*the learner's experience*), dengan sentuhan motivasi (eksternal) mereka mempunyai kesiapan untuk berlatih (*readiness to training*), berorientasi untuk berlatih (*orientation to training*), dan memiliki potensi merespon pada sesuatu yang baru, juga memiliki motivasi internal karena adanya keinginan untuk peningkatan kualitas hidup, dan *self-esteem* sehingga dengan motivasi yang ada ini didorong untuk tumbuh dan berkembang motivasi diri sehingga mempunyai konsep diri yang positif.

- c. Anak terlantar yang ada di panti asuhan apabila potensinya lebih digali untuk didayagunakan akan dapat menjadi tenaga yang kreatif, efektif, dan produktif. Kondisi tersebut akan memberi dampak yang positif terhadap peningkatan mutu kehidupan dan penghidupan keluarga serta masyarakat lingkungannya. Upaya pendayagunaan potensi atau dengan kata lain pemberdayaan yang dilakukan dapat memberi pemahaman terhadap potensi diri, keluarga, yang berpengaruh, terhadap masyarakat, dan lebih jauh lagi akan dapat memahami masalah yang dihadapi dan belajar memecahkannya secara lebih kreatif (Kindervatter, 1979; Srinivasan, 1983).
- d. Agar terealisasinya pola pengasuhan berbasis keluarga yang efektif dan berhasil guna maka anak asuh perlu memiliki *self-awarenes*, *self-motivation*, *self-regulation*, *self-renewal*, dan *self-actualization* yang tinggi. Hal ini diperlukan dari mulai identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan,

penentuan pokok-pokok strategi pengasuhan, proses pengasuhan, latihan keterampilan sampai dengan kreativitas yang diharapkan. Setelah pasca pelatihan yang diikuti ibu asuh secara intensif dalam suatu pertemuan, diharapkan anak terlantar yang telah menjadi anak asuh di panti asuhan yang dapat tetap memiliki hal-hal yang disebutkan di atas, agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kegiatan keterampilan.

- e. Anak terlantar diharapkan memiliki sikap mental disiplin diri, bersikap kritis, evaluatif, eksploratif dalam melakukan kegiatan *inquiry, discovery*, terutama yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapinya, dan berani mencoba membuat terobosan, memperbaiki kelemahan, kekurangan yang ada, yang dialaminya. Pengalaman-pengalaman yang dilalui dan dirasakannya dapat dievaluasi, direvisi dan direkonstruksi secara berkesinambungan dalam melaksanakan kegiatan keterampilan.
- f. Di antara anak terlantar yang telah berada di panti asuhan perlu memiliki kemampuan membangun sinergi dan kolaborasi dalam upaya meningkatkan kreativitasnya, maka untuk itu anak terlantar/anak asuh memerlukan bimbingan, binaan, dan arahan. Upaya bimbingan, arahan, dan binaan, akan terjadi tukar pengalaman, dialog yang kondusif, saling memberi masukan, evaluasi di dalam suasana yang akrab, nyaman, dan harmonis. Para pelatih diharapkan dapat membangun hubungan saling membantu, komunikasi positif dalam dialog, dan *experience-sharing* antara sesama anak asuh

dengan ibu asuh, pelatih keterampilan, penyelenggara dan stakeholder, dan apabila sudah selesai proses pengasuhan akan dapat dilakukan antar sesama ibu asuh sebagai pengelola panti asuhan. (Srinivasan, 1977; Kindervatter, 1979; Saraka, 2001).

5) Indikator Keberhasilan Model

Keberhasilan suatu program pengembangan model pola pengasuhan berbasis keluarga yang dikolaboratikan dengan kegiatan keterampilan dapat dilihat dari indikator-indikator berikut :

- 1) Minimal 80 % dari anak asuh memberi respon yang positif dalam mengikuti proses keterampilan.
- 2) Model pengasuhan yang dilaksanakan dan dibahas bersama, dapat dirasakan manfaatnya untuk peningkatan kreativitas serta perubahan sikap dan keterampilan.
- 3) Anak asuh selama kegiatan keterampilan berlangsung, semuanya mengikutinya sampai selesai, dalam arti tidak ada yang mengundurkan diri dari kegiatan keterampilan.
- 4) Anak asuh sebagian besar aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam mengikuti kegiatan keterampilan, sehingga proses pengasuhan yang berlangsung menjadi dinamis.
- 5) Anak asuh dapat berperilaku normatif di panti asuhan dan kecenderungan positif di lingkungan sekolah.
- 6) Mandiri dan produktif di panti asuhan sebagai landasan mandiri dan

produktif di lingkungan sekolah.

Indikator keberhasilan jangka panjang

- a. Meningkatkan harga diri dan percaya diri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang layak untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, serta memiliki keterampilan yang dapat membekali hidupnya kelak setelah terjun di masyarakat.
- b. Memiliki keterampilan yang berkembang khususnya berkeaktivitas dengan tujuan meningkatkan penghasilan yang lebih baik, bermfaat bagi perkembangan ekonomi diri dan keluarganya.
- c. Menjadi warga negara yang baik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

6) Konseptualisasi Model

Model pengasuhan berbasis keluarga yang akan dikembangkan secara garis besar terdiri dari 2 (dua) komponen, yakni; (a) komponen pengasuhan dan (b) komponen latihan keterampilan. Kedua komponen merupakan pihak-pihak yang akan terlibat dalam pengelolaan pembinaan sebagai prasyarat aplikasi model yang akan dikembangkan. Pihak-pihak yang akan berkolaborasi adalah; pengelola, ibu asuh, pelatih, dan stakeholder.

Pengelola adalah, organ panti asuhan yakni penanggung jawab, ibu asuh, pembimbing, yang dibantu oleh pelatih. Pelatih adalah orang yang berkompeten dalam keilmuan dan keterampilan serta memiliki kepedulian terhadap keterampilan anak terlantar. Anak asuh adalah, anak terlantar yang dipelihara di panti asuhan

RPSAA Garut yang diarahkan mengikuti latihan keterampilan dalam bidang seni dengan persyaratan; a) usia 7 - 15 tahun, b) sedang mengikuti pendidikan formal, dan c) berkeinginan untuk maju. Stakeholder adalah pihak-pihak atau lembaga terkait yang memiliki tugas dan tanggung jawab serta memiliki kepentingan langsung terhadap kreativitas anak terlantar.

Komponen program latihan keterampilan dikelola langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah-langkah ini lebih mendekati dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry yang dikenal dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang di dalamnya termasuk pembinaan dan evaluasi sebagai dasar tindak lanjut dari pengembangan model.

a. Perencanaan

Perencanaan dipandang sebagai suatu proses yang sistematis dalam mengambil keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang. Perencanaan dalam konteks pengembangan model diawali dengan membangun kerja sama diantara komponen yang akan berkolaborasi. Leading sektor jejaring kerja adalah pengelolapanti asuhan. Penciptaan jejaring kerja yang mengarah kepada hubungan kerjasama, kepercayaan, kemitraan, integritas dan konsensus pencapaian tujuan, merupakan langkah awal terbentuknya kolaborasi serta merupakan langkah pra kondisi penentu perwujudan pengelolaan pengasuhan yang efektif.

Pelaksanaan pengasuhan dan kegiatan keterampilan, melibatkan unsur anak

asuh, ibu asuh, pengelola, pelatih keterampilan dan stakeholder. Keterlibatan seluruh komponen akan memberikan makna positif terhadap kualitas perencanaan yang berpihak pada 1) kebutuhan anak asuh, 2) kesiapan anak asuh dan 3) kepentingan pelatih serta kebutuhan ibu asuh, pengelola dan stakeholder. Kegiatan perencanaan menyangkut; cara rekrutmen anak asuh, identifikasi kebutuhan keterampilan, identifikasi potensi, perumusan tujuan, penggunaan media/alat bantu keterampilan, dan penjadwalan kegiatan keterampilan.

Anak asuh yang mengikuti kegiatan keterampilan direkrut melalui dua cara; 1) yakni melalui pendekatan langsung ke rumah-rumah tempat tinggal anak asuh

yang tinggal bersama ibu asuhnya, dan 2) anak asuh yang sebelumnya telah mendapatkan pengasuhan tetapi belum memenuhi kriteria anak yang kreatif, khususnya anak asuh usia 7 - 15 tahun dan sedang mengikuti pendidikan formal di SD dan SMP. Pelaksanaan kegiatan pendekatan bersamaan dengan sosialisasi secara umum model pengasuhan yang akan dikembangkan di panti asuhan, sehingga anak asuh memiliki referensi awal mengikuti keterampilan yang diminatinya.

Anak asuh yang mengikuti kegiatan keterampilan telah berminat mengikuti latihan keterampilan secara rutin, awalnya diajak berdialog secara perorangan maupun secara berkelompok untuk menentukan kegiatan keterampilan yang dipilihnya. Cara mengidentifikasi kebutuhan anak asuh adalah ; wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Wawancara ditujukan untuk menghimpun pendapat anak asuh tentang kebutuhan keterampilannya, sedangkan observasi

dilakukan untuk mengetahui potensi lingkungan sekitar yang dapat dijadikan tempat untuk latihan keterampilan, sedangkan bimbingan dilakukan untuk memotivasi anak asuh dalam berkreaitivitas.

Perumusan tujuan pengasuhan dinyatakan dalam rumusan perubahan tingkah laku anak asuh setelah mendapatkan pengasuhan dengan melibatkan semua komponen kolaboratif dengan menitik beratkan pada keaktifan anak asuh, kegiatan keterampilan dilakukan secara kritis dan analitik, pelatih berperan sebagai fasilitator. Pendekatan yang digunakan lebih banyak menggunakan pendekatan pedagogi, karena anak asuh sebagian besar usia masih anak-anak, tetapi dalam perilaku dan aktivitas keseharian susah berkembang. Penentuan jadwal (*time schedule*) latihan keterampilan dilakukan melalui kesepakatan bersama dengan prioritas kesediaan anak asuh dan tidak bersamaan dengan waktu sekolah terutama stakeholder, sehingga tidak saling mengganggu aktivitas keseharian. Alat yang digunakan dalam latihan keterampilan disiapkan sesuai dengan kebutuhan anak asuh melalui pertimbangan ; kepraktisan, ketahanan penggunaan, kemudahan untuk dipelajari oleh anak asuh. Komponen yang dievaluasi menyangkut seluruh jenis kegiatan dan hasil latihan keterampilan, agar diketahui pencapaian tujuan dalam aspek keterpaduan antara pengasuhan dan kegiatan keterampilan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian menyangkut seluruh komponen yang terlibat dan fasilitas pendukung lainnya, berupa man, money, material, method, dan market. Hal ini menyangkut pengorganisasian penyelenggara dan tim kolaborasi. Anak asuh diorganisir dalam bentuk kelompok jenis keterampilan diantaranya keterampilan

dibidang seni musik seperti : angklung, arumba, maching band, vocal group, dan seni rupa, sedangkan keterampilan lainnya yaitu: menjahit, peternakan, pertanian, dan komputer. Pengorganisasian di panti asuhan dilandasi prinsip; kebermaknaan, keluwesan dan kedinamisan, sebagaimana pendapat Roco Carzo dalam Sudjana (2000:125), bahwa pengorganisasian mengandung tiga prinsip, yakni; kebermaknaan, keluwesan dan kedinamisan.

Kebermaknaan mengandung arti bahwa pengorganisasian memiliki daya guna dan hasil guna yang tinggi terhadap pelaksanaan rencana kegiatan dan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Keluwesan berarti memberi peluang untuk terjadinya perubahan seperti pengembangan, atau modifikasi dalam organisasi pada saat kegiatan berlangsung. Kedinamisan mengandung arti setiap komponen dalam organisasi berpeluang mengembangkan kreativitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta kedinamisan dalam merespon setiap gejala perubahan yang terjadi pada lingkungan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengasuhan dan bimbingan merupakan proses pemberian kasih sayang dan dorongan (motivasi) agar anak asuh dapat terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan keterampilan yang disediakan di panti asuhan. Dalam pelaksanaan pengasuhan sangat diperlukan situasi dan kondisi yang menghasilkan kehangatan, kebersamaan, kekeluargaan antara anak asuh dengan ibu asuhnya dan menciptakan iklim yang kondusif untuk saling menyayangi, saling menjaga, dan saling membutuhkan perhatian. Pengasuhan terscurah pada anak asuh dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak asuh untuk terlibat

dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ibu asuh berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak asuh untuk mengikuti kegiatan keterampilan.

Strategi yang tepat digunakan untuk melibatkan anak asuh adalah strategi partisipatif kolaboratif, yang tidak terlepas dari prinsip kesetaraan, kesamaan tujuan, tanggung jawab kepada hasil, kontribusi kegiatan, kepercayaan dan konsensus. Tugas utama ibu asuh dalam pengasuhan adalah membangun motivasi dan partisipasi anak asuh secara maksimal dalam kegiatan keterampilan, sehingga ibu asuh dan pelatih dituntut memiliki kompetensi pribadi (kedewasaan psikis, dedikasi, idealisme, itikad untuk membantu orang lain, menghargai orang lain, keteladan, kejujuran, ikhlas, terbuka dan luwes), profesional (kemampuan dan kewenangan khusus dalam mengasuh dan membimbing anak asuh agar memiliki keterampilan dan keahlian sesuai dengan kemampuannya).

Model pengasuhan yang dikembangkan adalah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memelihara motivasi anak asuh agar mampu berkreaitivitas. Pengembangan model pengasuhan berbasis keluarga tidak semata sebagai cara untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram saja, akan tetapi sekaligus mendorong anak asuh menjadi anak yang mampu mengembangkan kreativitasnya dapat menciptakan sesuatu yang baru melalui bidang seni yang dapat membekali anak asuh menjadi anak yang bertanggung jawab, percaya diri dan mandiri, sehingga model pengasuhan memiliki energi dinamis dalam memberikan dorongan/motivasi terhadap anak asuh dan dapat menciptakan iklim kondusif, pendorong kreativitas, pendorong pengembangan diri dan pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil latihan keterampilan.

Model pengasuhan yang dilaksanakan adalah model yang membangun keberfungsian sosial, sikap mandiri dan keterampilan produktif. Model pengasuhan diberikan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak asuh yang berlatar dari anak terlantar serta memiliki kompleksitas permasalahan sebagai akibat hidup diterlantarkan oleh orang tuanya. Isi (*content*) pola pengasuhan memuat pesan-pesan budi pekerti, etika, estetika, kreativitas dan mandiri, sehingga mendorong anak asuh untuk membangun dirinya bermental kuat dan memiliki percaya diri.

d. Pembinaan

Pembinaan dimaknai sebagai upaya memelihara model sesuai dengan skenario yang telah direncanakan sebelumnya dan untuk mendorong kinerja komponen kolaboratif. Pembinaan dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pengelola, ibu asuh, pelatih, stakeholder dan melibatkan anak asuh secara aktif. Stakeholder yang terlibat pembinaan ada 3 (tiga) unsur, yakni unsur dinas terkait (Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian), unsur praktisi (pengusaha, pengrajin) dan unsur profesi (pekerja sosial, guru).

e. Penilaian

Penilaian (evaluasi) dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengasuhan berlangsung serta berorientasi langsung kepada peningkatan kreativitas anak dalam mengikuti kegiatan keterampilan seni yang diikuti, serta merespon anak yang membutuhkan pelayanan. Penilaian dilakukan terhadap seluruh komponen program, dengan tujuan untuk ; 1) memberi masukan dan pertimbangan perencanaan model berikutnya, 2) memberikan masukan untuk keputusan

kelanjutan, perluasan dan penghentian model, 3) masukan modifikasi model, dan 4) memperoleh informasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pengasuhan. Penilaian dilakukan terhadap hasil dan proses pengasuhan berbasis keluarga yang dikembangkan, serta terhadap model secara keseluruhan.

f. Pengembangan

Pengembangan dimaknai sebagai upaya, meningkatkan (memperluas, memperbesar) dan melengkapi output model. Pengembangan model pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan RPSAA Garut, dilakukan sesuai kebutuhan, sehingga setelah model pengasuhan dilaksanakan, ditindak lanjuti dengan pengembangan berikutnya yang dianggap mempunyai dampak positif terhadap anak asuh, terutama dalam peningkatan kreativitas melalui seni musik untuk mendorong mereka agar memiliki keahlian dan keterampilan sebagai bekal hidup di masa yang akan datang. Bentuk model yang dikembangkan bersifat meningkatkan kreativitas, yang dilakukan secara perorangan maupun secara berkelompok melalui pembuatan alat musik sederhana, dan sekaligus dapat memainkannya.

Model pola pengasuhan berbasis keluarga ini diharapkan akan dapat terealisasi secara efektif dan efisien, dengan mencapai hasil yang maksimal yang dapat diadaptasi untuk peningkatan kreativitas seni anak terlantar di panti asuhan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang relevan, yaitu :

a. Pendekatan penyadaran (Conscientization Approach)

Pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan pertama kali oleh Illih sekitar tahun 1970-an dalam bukunya "*Deschooling Society*", dimaksudkan untuk membangkitkan dan mengembangkan kesadaran seseorang atau masyarakat, agar

dapat menemukan jati dirinya karena tekanan sosial dan tekanan penjajah. Pendekatan penyadaran ini secara esensial sebagai proses pembangkitan kesensitipan dan kepedulian warga masyarakat terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Suatu kesadaran yang mendalam terhadap sesuatu situasi akan menjadikan yang bersangkutan memahami situasi tersebut sebagai suatu realitas yang dapat mengubah kondisi ke arah yang lebih baik. Dalam proses penyadaran dapat timbul tantangan atau masalah dalam kehidupan yang dipandang sebagai suatu stimulus yang akan direspon secara proaktif. Bagi anak terlantar, pengasuhan di panti asuhan, pelatih dan stakeholder akan lebih berhasil apabila permasalahan yang ada dianggap sebagai suatu tantangan untuk direspon bersama secara lebih kritis, aktif, kreatif, dan inovatif, bahkan untuk pengembangan diri. Proses penyadaran ini dapat dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu kesadaran naif, kesadaran magis, dan kesadaran kritis (Illich, 1973 ; Srinivasan, 1977 ; Freire, 1973).

Kesadaran naif termasuk kesadaran yang paling rendah, karena anak asuh dalam eksistensinya hanya bertindak sebagai objek penderita. Pada tahap ini individu atau masyarakat berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan instinktif, menyederhanakan permasalahan yang sebenarnya kompleks, dan apabila mereka menghadapi kesulitan, mereka akan menyalahkan orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah sangat terbatas sekali. Pada kesadaran magis akan mendorong seseorang untuk beradaptasi terhadap realitas dengan menyerah pada keadaan atau menerima suatu masalah sebagai suatu takdir yang harus diterimanya, dan mereka tidak siap

mengubah keadaan karena tidak berani berisiko. Kesadaran kritis merupakan kesadaran yang paling tinggi, karena seseorang atau anak asuh memiliki daya untuk menginterpretasi masalah, mempunyai kepercayaan diri, berani menerima atau menolak dengan dasar yang rasional, sesuai realita yang ada. Proses penyadaran ini akan tepat dilakukan anak asuh dalam proses diskusi, komunikasi timbal balik saat proses pengasuhan.

b. Pendekatan aktualisasi diri (*Self-actualizing approach*)

Pendekatan aktualisasi diri dapat diaplikasikan pada anak asuh saat mendapatkan pengasuhan untuk mendorong keterlibatan anak asuh agar lebih sensitif dan proaktif dalam menganalisis berbagai masalah yang terjadi dalam kegiatan keterampilan dan masalah yang ada dalam kehidupannya. Dalam hal penelitian ini terutama dalam pelaksanaan pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan dalam skala mikro. Pendekatan aktualisasi diri ini yang sejalan dengan pengelolaan model pengasuhan kolaboratif adalah :

- 1) Pendekatan aktualisasi diri dari hubungan saling percaya dari semua komponen kolaborasi, hubungan saling percaya diperlukan untuk diimplementasikan pada kelompok belajar berwirausaha yang masing-masing telah mengelola industri handicraft dalam skala mikro. Pengalaman mereka saling mempercayai, jujur, dapat dijadikan pegangan untuk sama-sama mengembangkan usahanya. Hubungan saling percaya ini juga perlu terealisasi antara warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan komponen kolaborasi, dan sesama

komponen kolaborasi lainnya.

2) Pendekatan aktualisasi yang menekankan pada pentingnya konsep diri.

Pentingnya konsep diri ketika anak asuh mengambil keputusan,

menentukan langkah-langkah untuk pengembangan kreativitasnya.

Anak asuh harus mempercayai dirinya bahwa ia mampu berbuat sesuatu walaupun ada risikonya, karena sebagai seorang yang kreatif antara lain harus percaya diri, mempunyai keberanian untuk membuat keputusan, ia harus mampu untuk melaksanakan sesuatu yang terbaik bagi diri dan kehidupannya. Anak terlantar yang berada di panti asuhan perlu di motivasi untuk memiliki konsep diri, yang selanjutnya dapat mendorong jiwa kreatif yang mempunyai keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga ia tidak ada perasaan-perasaan yang menghantui dirinya bahwa anak panti asuhan kurang memiliki rasa percaya diri. Keberanian mengambil risiko itu sudah menjadi ciri dari seorang anak asuh yang memiliki keahlian.

3) Pendekatan aktualisasi diri yang menekankan imajinasi kreatif. Anak asuh yang akan mengembangkan kreativitasnya di tuntut memiliki imajinasi kreatif apabila keterampilan yang diikutinya dituntut berkembang. Imajinasi kreatif ini dapat muncul ke permukaan apabila seseorang mempunyai sistem dorongan yang kuat, dan ada sistem penasihat, pada setiap tahap peristiwa dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Anak asuh dapat memiliki imajinasi kreatif apabila ia

sering merenung, membayangkan untuk kehidupan atau penghidupan yang lebih baik, dapat meraih pengembangan keterampilannya yang lebih baik, yang akhirnya dapat membuat keputusan yang tepat, yang dapat direalisasikan dalam sebuah realita yang secara rasional dapat dilakukan sesuai kapasitas, sumber-sumber yang ada pada diri, lingkungan yang lebih luas (Srinivasan, 1977 ; Hisrich and Peters, 1992 ; Alma, 2000).

c. Pendekatan berpusat pada kebutuhan

Pengembangan model pengasuhan berbasis keluarga memerlukan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan anak, karena selain terfokus terhadap pemenuhan kebutuhan dan kasih sayang , juga secara paralel untuk membebaskan diri dari masalah anak asuh sebagai akibat hidup diterlantarkan. Esensi pendekatan ini berkaitan dengan pembangkitan kesadaran pada anak asuh dan pembebasan diri dari berbagai masalah yang dihadapinya. Model pengasuhan difokuskan pada suatu kepentingan dan kebutuhan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung dan dibawa ke dalam kegiatan aktifitas di sekolah. Pengalaman yang diperoleh melalui pengasuhan dan kegiatan keterampilan dihadapkan kepada berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan anak asuh di panti asuhan, merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini. Kegiatan keterampilan dengan cara mengintegrasikan model pengasuhan dan bimbingan dengan memiliki kemampuan memecahkan berbagai persoalan akan menambah dan memperkuat kemampuan diri, serta kepercayaan melibatkan diri untuk mencoba memecahkan permasalahan yang ada dengan berkolaborasi.

Agar proses pengembangan model pengasuhan berbasis keluarga dengan menggunakan pendekatan ini lebih terfokus, maka dapat memunculkan beberapa isu sebagai berikut : 1) masalah-masalah kritis apa yang dihadapi dalam kehidupan anak terlantar?, 2) apakah akar masalah kebutuhan selalu datang dari luar diri anak asuh, dan apakah dapat hilang dengan memberikan bimbingan dan keterampilan teknis, atau beberapa masalah yang berkaitan dengan kejiwaan anak asuh ?, 3) informasi apa yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi ?, 4) informasi mana di antara yang ada itu yang paling layak dan tepat untuk dipecahkan ?, 5) cara-cara dan alat-alat apa yang paling efisien dan efektif untuk mengumpulkan informasi tersebut ?, 6) apakah pengembangan model memungkinkan dapat disesuaikan dengan pola asuh yang telah dikembangkan secara nasional dan regional, sehingga dapat menemukan kebutuhan-kebutuhan individu serta mengapa menolong mencapai tujuan program yang sesuai dengan bidang-bidang yang dibutuhkan oleh setiap personal ? (Knowles, 1990 ; Srinivasan, 1972). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mengarahkan anak asuh agar menjadi anak yang bertanggung jawab, mandiri, percaya diri dalam mengembangkan kreativitas sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, melalui bimbingan dan kegiatan keterampilan.

4.1.4 Efektivitas Model Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga yang telah dikembangkan dan disempurnakan saat ini

Penelitian menghasilkan bahwa model pola pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan dapat diimplementasikan secara efektif. Hal ini dapat diketahui dari respon positif pengelola, ibu asuh, pelatih, serta hasil maksimal

dari pembinaan yang diberikan terhadap anak asuh menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Respon Penyelenggara

Penyelenggara panti asuhan memberikan respon positif terhadap penyelenggaraan model pola pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas seni musik anak terlantar, yang dimaknai sebagai model yang paling ideal untuk pengasuhan anak terlantar. Respon positif berupa ungkapan persepsi bahwa ; 1) keterlibatan komponen pembinaan dalam setiap fungsi manajemen sangat bermakna terhadap pengasuhan dalam suatu sistem, dimana setiap pengasuhan dapat didayagunakan secara efektif, karena menyangkut kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam pembinaan. Secara spesifik kebermaknaan tersebut dampak dengan adanya ; a) jalinan komunikasi yang harmonis antara penyelenggara, ibu asuh, pelatih, anak asuh dan stake holder, karena secara psikologis menempatkan posisi yang sejajar, b) dapat diketahui jenis kebutuhan yang dirasakan anak asuh sehingga anak asuh termotivasi untuk pemenuhan kebutuhannya, c) dapat diketahui potensi yang dapat didayagunakan, baik potensi diri anak asuh juga potensi yang bersifat perangkat lunak (*softwear*) berupa kebijakan yang mendukung, kondisi sosial budaya pada masyarakat sekitar, maupun yang bersifat perangkat keras (*hardware*) berupa lembaga-lembaga, pakar, volunteer dan fasilitas pengasuhan, d) menumbuhkan suasana pengasuhan yang penuh kehangatan.

b. Respon Stakeholder

Stake holder memberikan respon positif bahwa pelaksanaan pengasuhan

berbasis keluarga apabila dikembangkan akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan anak asuh yang ada di panti asuhan agar memiliki keahlian serta keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat. Hal ini karena melalui pengasuhan berbasis keluarga terjadi proses ikatan batin antara anak asuh dengan ibu asuhnya, anak asuh dengan pelatih, serta antara anak asuh dengan pengelola sebagai penanggung jawab panti asuhan yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kreativitas anak terlantar.

c. Respon Anak Asuh

Respon dari anak asuh dengan dilibatkannya dalam setiap kegiatan keterampilan dapat mengembangkan kebermaknaan hidup, karena anak asuh merasa memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian hasil kegiatan dan keberhasilan program kegiatan secara keseluruhan. Pencapaian hasil menyangkut berbagai keterampilan, yakni keterampilan moral, spiritual, intelektual dan keterampilan profesional.

d. Keunggulan dan Keterbatasan Model

Keunggulan Model

Keunggulan model pola pengasuhan berbasis keluarga yang akan dikembangkan, antara lain : 1) memberikan kemudahan dalam pengembangan potensi diri anak asuh dalam penguasaan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, 2) menumbuhkan kebersamaan antar anak asuh, 3) meningkatkan kualitas percaya diri dan harga diri anak asuh, 4) meningkatkan kemandirian dan kreativitas di bidang seni umumnya yang diikuti oleh para anak asuh sebagai bekal hidup di masyarakat khususnya dipanti asuhan. Keterbatasan pengembangan

model pola pengasuhan berbasis keluarga adalah ;

- (a) implementasi model memerlukan panti asuhan yang cukup memenuhi persyaratan minimal, sedangkan di kebanyakan panti asuhan mendapatkan fasilitas bangunan yang refresentatif.
- (b) model pengasuhan yang dikembangkan tidak seutuhnya dapat diterima oleh semua pengelola panti asuhan lain yang ada di Wilayah Bandung Barat, karena memiliki perbedaan kepentingan.
- (c) sulit mewujudkan model pengasuhan berbasis keluarga yang dapat memenuhi kepuasan dan kebutuhan semua pihak, walau kepuasan dan kebutuhan semua pihak merupakan tujuan pembinaan yang ideal.

e. Kondisi Prasyarat Yang Dibutuhkan Model

Untuk mengimplementasikan model pengasuhan berbasis keluarga memerlukan kondisi prasarat sebagai berikut : 1) pengelola panti asuhan memiliki komitmen untuk dapat meningkatkan kreativitas anak terlantar, 2) pengelola panti asuhan memiliki kemampuan untuk membangun networking and partnership dengan pihak-pihak terkait yang terfokus pada pengembangan model pengasuhan , dan 3) tersedianya potensi atau pihak-pihak terkait dengan pengasuhan anak terlantar yang dapat membangun model pengelolaan pengasuhan berbasis keluarga.

f. Skenario Penerapan Model

Model pola pengasuhan berbasis keluarga akan dilaksanakan melalui skenario yang diawali dengan kegiatan prakondisi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, evaluasi dan pengembangan. Langkah-langkah ini mendekati fungsi manajemen yang

dikemukakan oleh George R.Terry, yakni dengan fungsi manajemen dengan singkatan POAC, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan)". (D. Sudjana, 2000 : 53).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan memberikan gambaran berupa pembahasan dari masing-masing yang didapatkan dari hasil penelitian. Langkah operasionalnya meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan. Kronologis kegiatan tersebut dilakukan secara berputar yang berdasarkan perkembangan konteks penelitian, sehingga berlangsung dalam tiga tahap. Tahap *pertama*, pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan oleh ibu asuh, *kedua*, kegiatan latihan berbagai keterampilan, dan *ketiga*, bimbingan dan pembinaan melalui berbagai kegiatan dan aktifitas anak.

1. Uji Coba Model Tahap Pertama

a. Perencanaan

Perencanaan tahap pertama dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, identifikasi melalui kunjungan lapangan menemui anak asuh yang memiliki peluang untuk dapat mengembangkan kreativitasnya, wawancara dengan para ibu asuh, pengelola panti asuhan, para pelatih serta pengurus RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut tentang peluang bagi anak asuh untuk mengembangkan kreatifitasnya. Proses dialog dilakukan baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan (beberapa orang) baik dilakukan melalui kunjungan ke rumah-rumah yang ada di RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten

Garut maupun melalui pertemuan formal dengan para pengasuh yang dihadiri oleh para pengurus panti asuhan.

Kedua penentuan berbagai jenis kreativitas yang dapat membantu para anak asuh supaya dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan pilihan yang mereka inginkan dan membantu mereka untuk menjadi anak yang mandiri bertanggung jawab dan percaya diri. *Ketiga* penentuan jenis kreativitas yang disediakan bagi anak asuh yang memungkinkan menjadi pilihan bagi anak-anak yang berusia antara 7 tahun sampai dengan 15 tahun yang memungkinkan dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Keempat, penentuan pelatih dan pembimbing berbagai jenis kreativitas yang sesuai dengan bidangnya yang memiliki kualifikasi dan kemampuan dalam membimbing dan melatih anak asuh dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh kesabaran, karena mereka akan dihadapkan kepada berbagai karakter anak asuh yang sangat bervariasi dan memiliki latar belakang yang berbeda pula.

Kelima, menyusun jadwal kegiatan bagi para anak asuh dalam mengikuti berbagai kreativitas sesuai dengan waktu yang tersedia dan tanpa mengganggu kegiatan sekolah maupun aktifitas sehari-hari untuk membantu ibu asuh dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagai layaknya dalam keluarga, kegiatan dilakukan sore hari setelah anak asuh pulang sekolah. Kegiatan pengembangan kreativitas dilakukan mulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00. dalam seminggu mereka mendapatkan jadwal 2 kali latihan setiap jenis kegiatan, setelah selesai mengikuti enam kali latihan anak asuh diwajibkan menampilkan hasil atau mempertunjukkan hasilnya kepada ibu asuh mereka masing-masing disaksikan

oleh pengurus yayasan.

b. Pelaksanaan

Semua ibu asuh yang ada di RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut mereka diterima melalui seleksi yang ketat berupa pemeriksaan kesehatan baik jasmani maupun rohani, dan berpendidikan minimal SMA, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap yayasan, berpenampilan keibuan, sabar, dapat mengendalikan emosi, serta memiliki kepribadian yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi anak asuh. Dalam kegiatan sehari-hari ibu asuh berperan sebagai orang tua yang memiliki beberapa anak dalam satu keluarga mulai dari usia anak 2 tahun sampai dengan anak usia 18 tahun, tiap rumah dihuni tidak kurang dari 8 orang anak. Kegiatan yang dilakukan ibu asuh setiap hari mengurus dan memfasilitasi kebutuhan anak asuh mulai dari memandikan bayi, memasak, mencuci pakaian dan pekerjaan yang lainnya, ibu asuh juga mengajarkan dan membimbing anak asuh untuk mengerjakan berbagai kegiatan seperti layaknya anak membantu pekerjaan orang tua seperti menyapu, mengepel, membersihkan halaman rumah bahkan mengasuh adik-adiknya dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang sebagai mana layaknya seorang kakak menyayangi adiknya.

Setiap malam sebelum tidur ibu asuh dengan sabar menunggu anak asuh yang sedang mengerjakan PR dari sekolahnya bahkan membimbing dan memberi petunjuk untuk mengerjakan semua yang diperlukan oleh anak asuhnya, ketika mau tidur anak asuh satu persatu diantar ketempat tidur kadang bercertera atau membaca buku dongeng terlebih dahulu untuk mengantarkan anak tidur. Anak asuh

merasa aman dan terlindung berada di panti karena kasih sayang yang diberikan oleh ibu asuh membuat mereka betah dan seperti berada dalam keluarganya sendiri.

Pengamatan dilakukan selama 3 bulan berturut-turut untuk mengetahui berbagai aktifitas baik yang dilakukan oleh ibu asuh maupun anak asuh, ternyata anak memiliki berbagai perilaku dan karakter yang berbeda dalam pengasuhan-pun ibu asuh perlu memberlakukan khusus terhadap anak yang memiliki perilaku yang luar biasa, dikarenakan latar belakang mereka-pun yang berbeda pula, sebagian besar anak asuh memiliki daya nalar yang kurang dan memiliki emosionalnya yang tidak stabil sehingga perlu adanya dialog yang dilakukan oleh ibu asuhnya.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan tanpa pedoman observasi, baik selama pengasuhan maupun kegiatan-kegiatan lainnya, melalui pengamatan dan observasi yang dilaksanakan jika dianalisis ternyata anak asuh memiliki peluang yang cukup tinggi dalam mengembangkan kreativitasnya tetapi memerlukan ketekunan dan perhatian yang optimal dari ibu asuh. Dengan menggunakan analisis SWOT dapat dilihat sebagai berikut: Kelemahannya ibu asuh tidak bisa mengawasi semua anak setiap saat dalam melakukan aktivitasnya dikarenakan tidak adanya pelatih yang dapat membimbing dan mengarahkan anak asuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Peluang untuk berkembang dapat dilihat dari kemampuan anak asuh, jika mereka dilayani secara khusus dan bimbingan secara berkesinambungan serta diarahkan sesuai dengan minat dan bakatnya akan menghasilkan sesuatu yang dapat dibanggakan oleh panti asuhan terutama diarahkan ke dalam kreativitas bidang seni, karena ternyata hampir 70 % anak asuh memilih kegiatan di bidang seni baik

seni rupa, seni musik maupun seni tari. Sedangkan ancamannya anak asuh mudah bosan dengan kegiatan yang diikutinya hal ini perlu adanya kegiatankegiatan kreativitas yang sifatnya rekreasi, dimana anak asuh ditampilkan kebolehannya di depan umum ataupun pertunjukkan di acara-acara khusus sehingga mereka memiliki rasa percaya diri.

Dalam melaksanakan pengasuhan, seorang ibu asuh berperan ganda dimana ia bertindak sebagai seorang ibu dan sekaligus menjadi seorang bapak, model pengasuhan yang dikembangkan setiap kegiatan yang harus dikerjakan oleh anak asuh, terlebih dahulu ibu asuh harus memberi contoh dan ikut mengerjakan bersama-sama sampai pekerjaan tersebut selesai, semua anak asuh diberi tugas dan kepercayaan untuk melakukan berbagai aktifitas sesuai dengan kemampuannya. Setiap hari anak asuh membuat catatan kegiatan yang mereka lakukan baik kegiatan yang dilakukan di dalam rumah, di luar rumah tempat bermain, di lingkungan sekolah, maupun di tempat-tempat mereka mengikuti berbagai kegiatan dalam pengembangan kreativitasnya.

Observasi pun dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah lainnya yang ada di RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut yang terlibat dengan kegiatan pengasuhan dalam subjek penelitian, selain rumah-rumah yang dikunjungi tempat pengembangan kreativitas pun lebih diutamakan, anak asuh bukan hanya menerima kasih sayang dari orang tua asuhnya saja tetapi aktifitas merekapun selalu diamati, bahkan sarana pengembangan kreativitas pun lebih diutamakan. Setiap bulan ibu asuh melaporkan perkembangan anak asuhnya baik dari segi perkembangan tubuh, keterampilan, moral, aktifitas,

kemajuan belajar di sekolah, sampai dengan perkembangan emosionalnya kepada penanggung jawab dan pengurus yayasan.

d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan pengasuhan tahap pertama dilakukan melalui instrumen, wawancara, dan pengamatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepedulian baik yang dirasakan oleh anak asuh maupun oleh ibu asuh tentang pentingnya pembinaan kreativitas sebagai upaya pembekalan bagi anak asuh kelak jika mereka sudah terjun di masyarakat. Komunikasi yang baik antara anak asuh dengan ibu asuh, anak asuh dengan anak asuh lainnya, serta antara ibu asuh dengan ibu asuh lainnya perlu dilakukan dan ditingkatkan, dialog antara pengasuh dengan pengurus yayasan perlu dilakukan, karena melalui komunikasi dan dialog secara terbuka akan ditemukan berbagai permasalahan baik yang terdapat pada diri anak maupun kendala yang dihadapi oleh ibu asuh. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan pengelola panti asuhan serta ibu asuh, perlu adanya perhatian khusus terutama bagi anak yang memiliki kemampuan lebih dari teman-temannya tetapi tidak memiliki kemauan sama sekali hanya berdiam diri memperhatikan teman lainnya yang sedang melakukan aktivitas. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan sehingga dipandang perlu adanya penyempurnaan pola asuh untuk perkembangan berikutnya.

2. Uji Coba Model Tahap Kedua

a. Perencanaan

Perencanaan implementasi tahap kedua dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama dialog dengan anak asuh, ibu asuh, pelatih dan pengurus panti asuhan. Jenis kreativitas yang dikembangkan berdasarkan lingkup

perencanaan pada tahap pertama dengan beberapa perubahan, seperti pola pengasuhan, pembinaan serta bimbingan. Dalam tahap kedua ini dilakukan pengasuhan yang sifatnya pengembangan model pola pengasuhan berbasis keluarga, dalam melaksanakan pengasuhan ibu asuh tidak hanya memberikan perhatian sebatas memenuhi kebutuhan anak, tetapi mencari pendamping yang dijadikan sebagai bapak juga sekaligus sebagai pelatih/ instruktur dalam membimbing anak asuh untuk mengembangkan kreativitasnya.

Pada tahap ketiga merekrut para pelatih/instruktur yang memiliki berbagai keterampilan khususnya di bidang seni, pelatih harus memiliki wawasan yang luas, memahami psikologi anak serta harus memiliki jiwa penyabar karena mereka akan dihadapkan kepada berbagai karakter anak yang agak sulit diarahkan. Keempat penetapan strategi, waktu dan tempat yang digunakan untuk berbagai aktifitas, pelatihan disepakati dalam memberikan latihan dan berbagai keterampilan yang diikuti anak asuh harus digabungkan dengan rekreasi, dengan tujuan agar anak tidak mudah bosan dengan kata lain berlatih sambil bermain. Waktu latihan dilakukan dalam seminggu tiga kali setelah pulang sekolah dimulai dari pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00. lokasi tempat latihan ditentukan di kebun, di taman atau di alam terbuka sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan. Kelima membuat laporan hasil pelatihan yang diberikan kepada anak asuh dan sekaligus membuat catatan kendala-kendala yang dihadapi oleh para pelatih selama membimbing dan melatih anak asuh.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan uji coba dilakukan selama 3 minggu, di lokasi pelatihan,

seorang anak asuh ada yang mengikuti lebih dari satu jenis kegiatan kreativitas diantaranya seni rupa, seni musik, dan seni tari karena waktu pelaksanaan latihan harinya tidak sama. Kegiatan seni rupa setiap hari senin, seni musik hari rabu, dan seni tari hari sabtu, sedangkan untuk latihan komputer dan olah raga dilaksanakan pada hari selasa dan kamis, kegiatan keterampilan dilaksanakan setiap hari jum'at yang terdiri dari menjahit, menyulam, kristik, mozaik dan tata boga. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan setiap hari minggu dimulai pukul 10.00 s/d pukul 12.00. Setiap selesai mengikuti kegiatan atau latihan anak asuh diharuskan membuat laporan kegiatan dan membuat catatan apa-apa yang dikerjakan, apa yang dirasakan baik yang merupakan kesan positif maupun yang berupa kesan negatif, demikian pula saran atau masukan kepada pengurus yayasan sebagai lembaga pengembangan model dalam melaksanakan pengasuhan.

c. Observasi

Kegiatan observasi saat pengasuhan dilakukan pada beberapa jenis kegiatan baik kegiatan yang dilaksanakan di dalam rumah maupun di luar rumah ketika anak mengikuti berbagai latihan keterampilan. Dalam suasana latihan terjadi keakraban antara anak asuh dengan para instruktur terkadang diselingi canda dan gurau. Peran instruktur layaknya seorang ayah yang sedang membimbing putra purinya, selain melatih instruktur juga ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan mental anak asuh, menanamkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Anak asuh diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai aktivitas sesuai dengan pilihannya.

Ibu asuh mengarahkan anak asuhnya agar dalam mengikuti latihan pengembangan kreativitas tidak asal-asalan atau ikut-ikutan pada saudara asuhnya yang lain tetapi harus sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Para

instruktur mengamati aktivitas anak asuh ketika kegiatan latihan berjalan, ternyata seorang anak tidak hanya memilih salah satu jenis kegiatan tetapi ada yang dua bahkan tiga macam jenis kegiatan mereka ikuti, tetapi para instruktur lebih jeli terkadang menemukan anak yang hanya mau mengikuti kegiatan secara terpaksa karena tidak ada teman, sementara yang lain mengikuti berbagai aktivitas.

Dalam mengikuti kegiatan kreativitas, meskipun waktunya sangat singkat dan terbatas, tetapi hasilnya sangat memuaskan dengan seringnya ditampilkan dan mengadakan pertunjukan hampir setiap minggu di panggung dan disaksikan oleh seluruh penghuni panti, anak asuh semakin memiliki keberanian untuk unjuk kebolehannya. Para ibu asuh memberikan dukungan sepenuhnya kepada para anak asuhnya dengan memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan kreativitasnya.

3. Uji Coba Model Tahap Ketiga

a. Perencanaan

Perencanaan untuk aksi tahap ketiga dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, diskusi dengan para ibu asuh, selanjutnya dengan anak asuh, dan dilanjutkan dengan para pengelola panti asuhan yang ada di RPSAA Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. Proses diskusi dilakukan baik secara formal maupun secara informal, secara formal dilakukan ketika kegiatan pelatihan kreativitas berlangsung sedangkan secara informal pada saat anak asuh dan ibu asuh melakukan aktivitas di dalam rumah. Kedua, penetapan jenis konsultasi dan strategi pelaksanaannya, jenis bahan konsultasi yaitu: kiat-kiat yang dilakukan ibu asuh dalam menangani berbagai permasalahan ketika menemukan

kendala dalam membimbing anak asuh.

b. Pelaksanaan

Implementasi dalam bentuk bimbingan latihan keterampilan berlangsung selama tiga bulan sejak dari mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2018, sesuai dengan rencana pengembangan kreativitas dilaksanakan secara individual atau kelompok, baik dengan perjanjian maupun tidak. Jadwal latihan keterampilan

dilaksanakan dari jam 15.00 sampai dengan pukul 17.00 bertempat di lokasi pengembangan kreativitas. Bimbingan tidak terjadual atau internal dilakukan dengan perjanjian baik di rumah-rumah tempat pengasuhan dan kantor secara bersama-sama antara ibu asuh, anak asuh, pengelola, dan pelatih keterampilan, dengan materi bimbingan yang telah disampaikan sebelumnya melalui telpon, surat dan tatap muka.

Kegiatan bimbingan tersebut berjalan secara berkesinambungan dan ditempuh oleh semua ibu asuh serta anak asuh. Konsultasi dilakukan tidak hanya terbatas terhadap ibu asuh dan pengelola panti asuhan, tetapi para pelatih yang didatangkan dari luar maupun para guru yang mengajar dimana para anak asuh bersekolah. Meskipun telah disampaikan sebelumnya baik terhadap pengurus panti asuhan maupun kepada ibu asuh dan pelatih bahwa setelah selesai latihan pengembangan kreativitas seni dilanjutkan dengan bimbingan secara terjadual dan internal dilakukan melalui telepon. Hampir setiap hari selama periode tersebut di atas terjadi proses bimbingan antara kedua belah pihak dalam berbagi aspek pengasuhan dan pengembangan kreativitas. Setiap anak asuh tumbuh dalam rasa

dihargai, suara setiap anak didengar dan dihargai serta selalu mendapat tanggapan dari para pengasuh, pelatih dan pembimbingnya.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara internal, tetapi rekaman tertulis tentang materi konsultasi dibuat oleh pengelola panti asuhan jika konsultasi itu berlangsung di rumah-rumah tempat pengasuhan, tetapi jika konsultasi berlangsung di luar rumah umumnya disampaikan secara singkat dalam bentuk lisan kepada para pelatih.

Pelaksanaan konsultasi berjalan secara informal penuh keakraban, anak asuh tampak tidak merasa canggung untuk mengemukakan berbagai aktifitas dan pengalaman yang mereka lakukan selama berada di rumah, sebelumnya mereka merasa jenuh dengan berbagai kegiatan dan aktifitas yang ada di panti asuhan, dikarenakan para pelatih terlalu kaku dan ketat dalam membimbing keterampilan begitu pula para ibu asuh melakukan konsultasi dengan para pelatih yang sebelumnya mengadakan perjanjian untuk mengadakan dialog tentang keberadaan anak asuhnya.

Dalam kegiatan konsultasi terjadi diskusi antara pengelola panti asuhan, ibu asuh, dan para pelatih, berdasarkan hasil diskusi diantara mereka, telah terungkap para anak asuh sudah ada perkembangan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, dengan mengikuti berbagai aktifitas dan kreativitas juga dengan mendatangkan para pelatih yang memiliki keahlian cukup, anak asuh memiliki keberanian untuk melakukan aktifitas yang sebelumnya tidak menarik perhatian mereka, para pelatih bukan hanya melatih keterampilan saja tetapi

dengan mengadakan pendekatan dan memahami berbagai karakter anak asuh, pelatih juga mengarahkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, setiap anak asuh diwajibkan untuk membuat laporan hasil kegiatan dan ditandatangani oleh oleh para pelatih masing-masing selanjutnya diserahkan kepada ibu asuhnya masing-masing.

Jika mencermati fenomena di atas nampak semakin meningkat kesadaran anak asuh dalam mengikuti berbagai aktifitas dalam rangka mengembangkan kreativitas sebagai bekal hidup mereka di masa yang akan datang, dan merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan tanpa paksaan dari siapapun. Yang mendorong anak asuh untuk bersemangat mengikuti berbagai keterampilan, mereka diberi kesempatan untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya sehingga mereka memiliki rasa percaya diri. Berikut tabel yang menggambarkan pola pengasuhan kepada anak.

Tabel 4.1
Model pengasuhan dan Karakteristik Tumbuh Kembang Anak

No.	Pengasuh Anak	Kegiatan Pengasuh Anak	Profil Tumbuh Kembang Anak
1.	Ibu Asuh	- Anak dalam pengasuhan ibu asuh setiap harinya yakni +10 jam, mulai dari jam 7 pagi hingga jam 5 sore. - Anak lebih dibiarkan bermain asalkan tidak rewel dan menangis - Ibu asuh mengajak anak bermain diluar rumah dengan teman sebayanya - Siang harinya anak disuruh untuk tidur siang hingga sore hari	- Anak mampu mengajak temannya bermain dan mau berbagi dengan temannya. - Perkembangan bahasa anak, kosakata yang diucapkan anak sampai 3-4 kata yang diucapkan sekaligus. - Menyebutkan nama, tempat dan jenis kelamin dengan

		- Sore harinya anak diajak untuk mengaji di TPQ, kadang jika lagi rewel tidak mau mengaji anak bermain lagi dengan teman sebayanya. - Ibu Asuh cenderung membolehkan apa yang dimau anak asalkan anak tidak menangis, muncul istilah “sing penting meneng” (yang penting diam, tidak menangis).	lancar tanpa tersedat. Kemampuan kognitif seperti memasangkan benda berpasangan, menggunakan benda sebagai alat mainan simbolis, dan menceritakan informasi yang didapatkannya berkembang dengan baik dan anak mampu melakukannya.
2	Rewang/Pembantu	- Rewang mengasuh anak siang hari saat anak ditinggal kerja. - Rewang tidak menginap di rumah keluarga si anak, dan dilakukan dengan cara anak dibawa ke rumah si rewang - Anak lebih sering ditemani bermain sehingga rewang cenderung hanya mengawasi aktivitas anak ketika bermain - Anak sudah mulai diajari menulis. Terkadang anak dibiarkan bermain sesuai dengan jenis mainan yang dipilihnya dan bertindak mengawasi agar anak tidak melakukan permainan yang berbahaya - Anak sudah mulai dikenalkan dengan ilmu agama, diajari do’a-do’a dan hafalan lainnya. - Cara berkomunikasi	- Anak sudah mulai membiasakan diri untuk mengucapkan salam jika masuk rumah dan bertemu orang lain. - Anak membiasakan diri untuk bersikap ramah dengan orang lain dengan memanggil mba atau mas. - Do’a-do’a keseharian seperti do’a sebelum makan, sesudah makan dan do’a akan tidur anak belum menghafalkan namun sudah diperkenalkan - Rasa untuk berbagi dengan teman dan membedakan perilaku baik atau buruk mulai berkembang pada anak dengan sering dilatih berbagi jajanan dengan temannya.

		dengan anak dengan sering mengajak berkomunikasi. - Anak diajak berkomunikasi tentang segala aspek sehingga anak aktif dalam berkomunikasi dan tidak merasa malu jika bertemu dengan orang baru yang lebih dewasa.	- Dalam perkembangan fisik motorik seperti berjalan dan bergerak kesemua arah, melompat dan berputar serta mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik mengalami perkembangan yang sangat baik. - Berat badan dan tinggi badan anak berkembang dengan baik karena pola makan anak yang teratur dan tidak memilah-milah makanan. - Pemahaman konsep dasar tinggi rendah besar kecil kasar halus belum berkembang dengan baik. - Anak mulai menggunakan benda-benda sekitar dengan memahami fungsinya. - Dalam bidang sosial emosional berkembang sangat baik dengan ditunjukkan anak mampu mengajak temannya bermain, makan sendiri, memilih alat bermain, menggunakan mainan dengan baik dan mampu mengembalikan
--	--	---	---

			mainan ketempatnya kembali.
3	Saudara	- Kecenderungan membiarkan anak bermain sesukanya dan Saudara berperan mengawasi anak agar jangan sampai melakukan permainan atau perbuatan yang membahayakannya - Aktifitas pagi hari yang dilakukan biasanya anak dibiarkan bermain sedangkan Saudara membersihkan rumah, - Setelah selesai pekerjaan rumah kemudian Saudara menyuruh anak untuk mandi dan makan. - Anak pagi hari diantar dan ditemani belajar di BIMBA pada mulai pukul 10.00-11.00 - Siang hari anak diusahakan tidur siang. - Sore hari anak mengaji di TPQ dengan diantar Saudara. - Jika anak sedang rewel tidak mau berangkat mengaji, Saudara kadang mengajari anak mengaji dirumah atau dibiarkan bermain kembali sore harinya. - Pola makan anak dalam pengasuhan Saudara teratur, dengan makan 3 kali sehari tidak memilah-milah makannya. - Anak yang dalam pengasuhan Saudara cenderung sulit diatur	- Anak mampu menghafal do'a-do'a keseharian seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur. - Sikap ramah dan sopan anak kepada orang lain ditunjukan dengan memanggil orang lain dengan sebutan mba/mas dan bapak/ibu, - Mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain dan ketika masuk rumah. - Perkembangan motorik berkembang dengan sangat baik, anak mampu melakukan gerakan memutar, melompat, menari, dan menangkap benda dengan baik. - Perkembangan bahasa, anak mampu menirukan ucapan orang lain dengan baik, menyebutkan nama, tempat, jenis kelamin, menyanyikan lagu sesuai nadanya. - Sosial emosional, anak mampu mengajak temannya bermain, makan sendiri, memilih benda untuk

		meskipun keseharinya anak lebih banyak bersama Saudara, karena bagaimanapun juga Saudara bukan orang tua biologis anak sehingga ikatan sosial emosional anak dengan Saudara tidak begitu kuat dibandingkan dengan orang tua si anak.	bermain, menyapa teman-temannya, serta menjaga alat main dengan baik.
4	Bapak Asuh	- Memberikan permainan dan media belajar yang menunjang perkembangannya - misalnya anak diputar CD kisah teladan, diberikan alat tulis, buku, puzzel dan tas - Setiap malam anak akan tidur, bapak menceritakan dongeng atau kisah teladan kepada anak sebagai pengantar tidurnya. - Bapak asuh lebih bersikap tegas dan keras kepada anak dengan berbagai aturan yang dibuatnya - Terkadang bapak membiarkan anak bermain keluar bersama teman sebayanya asalkan tidak menangis dan berkelahi. - Kecenderungan bapak dalam pengasuhan membebaskan anak bermain dan melakukan aktifitas apa saja asalkan anak tidak menangis, namun tetap ada ketegasan dari bapak	- Anak bisa menghafalkan do'a-do'a keseharian seperti do'a makan, do'a tidur, do'a bangun tidur, dan do'a lainnya. - Anak bisa mengerti dan membedakan perbuatan yang baik dan buruk. - Sosial emosional anak tumbuh dengan baik. - Rasa peduli, empati dan simpati muncul pada diri anak

		menjadikan anak tetap patuh dan penurut kepada bapak asuh.	
--	--	--	--

Tabel 4.1 menggambarkan bahwa perbedaan karakteristik perkembangan anak sebagai dampak dari model pengasuhan yang diterima anak. Dengan model yang berbeda akan menghasilkan tumbuh kembang anak dengan karakteristik yang berbeda. Sedangkan kecenderungan model pengasuhan dikaitkan dengan pola asuh yang digunakan oleh masing-masing model pengasuhan dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Model Pengasuhan dan Pola Asuh

No	Model Pengasuhan	Kecenderungan Pola Asuh
1	Ayah Asuh	Gaya pengasuhan autoritatif dengan kecenderungan semi authoritarian (<i>authoritative-semiauthoritarian parenting style</i>)
2	Ibu Asuh	Gaya pengasuhan permisif (<i>permissive parenting style</i>)
3	Sanak Keluarga	Gaya pengasuhan semi-authoritatif (semi-authoritative parenting style)
4	Rewang	Gaya pengasuhan semi-permisif dengan kecenderungan sedikit semi autoritatif (semi permissive-semi authoritative parenting style)

Tabel 4.3
Model Pengasuhan dan Pola Asuh

Tipe Pola Asuh	Pengaruh Terhadap Perkembangan Anak
Otoriter	Anak menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
Demokratis	Anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi

	stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
Penelantar/cuek	Anak gampang merajuk, pemarah, emosional, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.
Permisif/memanjakan	Anak mudah terpancing emosinya, suka menentang, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Bagan 2.1 Model Pelayanan Sosial Bagi Anak

